



HYBRID LEARNING: STRATEGI PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN PASCA PENERAPAN KEBIJAKAN PTMT DI MASA PANDEMI COVID-19

Vonny Vonny, Fariha Shiyama, Supriyatin Supriyatin
Universitas Negeri Jakarta
gandawiguna.vonny@gmail.com

Abstract. Penyelenggaraan pendidikan di masa pandemi covid-19 menuntut terjadinya penyesuaian dan perubahan kebijakan yang sangat drastis. Kebijakan awal penyelenggaraan pendidikan di sekolah, berupa pembelajaran jarak jauh, yang menuntut pengadopsian pembelajaran berbasis online yang sudah lama dikenal dengan online learning. Namun demikian, tidak semua sekolah memiliki kesiapan cukup untuk menyelenggarakan online learning, sehingga banyak kekurangan terjadi dalam pelaksanaannya. Setelah kasus covid-19 berkurang, melalui berbagai evaluasi, kebijakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) diberlakukan. Kebijakan PTMT diterapkan oleh setiap satuan pendidikan dengan pendekatan yang bervariasi. Penelitian ini memberikan gambaran deskriptif mengenai penyelenggaraan pembelajaran di beberapa sekolah pasca diterapkannya kebijakan PTMT, serta pendapat guru mengenai pelaksanaan penyelenggaraan kebijakan tersebut di sekolah masing-masing. Data diambil melalui survey yang disebarkan secara acak, dan didapatkan 82 responden dari berbagai sekolah. Validasi butir pertanyaan dihitung dengan menggunakan rumus alpha cronbach pada tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah kebijakan PTMT diberlakukan, 49% satuan pendidikan menyelenggarakan pembelajaran hybrid learning, 38% menyelenggarakan pembelajaran tatap muka di kelas dengan dua gelombang, 10% menyelenggarakan pembelajaran online untuk siswa yang belajar di rumah, dan tatap muka di kelas pada waktu yang berbeda, sedangkan 4% melakukan kebijakan yang bervariasi lainnya. Dari sudut pandang guru, kebijakan PTMT dinilai memberikan keuntungan pada beberapa aspek. Secara khusus, pada pembelajaran hybrid learning, guru dituntut untuk mampu membagi atensi terhadap siswa yang belajar di rumah dan di sekolah, serta persiapan yang lebih untuk mendesain pembelajaran

Informasi Artikel :

Artikel diterima 1 Januari 2022

Perbaikan 15 Januari 2022

Diterbitkan 28 Februari 2022

Terbit Online 28 Februari 2022

Kata kunci: hybrid learning; kebijakan PTMT; pembelajaran di masa covid-19

A. PENDAHULUAN

Hybrid learning dan blended learning merupakan dua pendekatan dalam penyelenggaraan pelajaran yang sudah digunakan sejak lama, untuk mengacu kepada penggunaan pembelajaran tradisional dan pembelajaran digital. Kedua pendekatan dalam

penyelenggaraan pembelajaran ini semakin populer sejak pandemi Covid-19, dan diberlakukannya kebijakan sekolah dengan pertemuan tatap muka terbatas (PTMT). Beberapa penelitian telah dilakukan sebelum diberlakukannya kebijakan PTMT. Menurut Sumarni et al. (2016) menyatakan bahwa blended

learning merupakan daya tarik pembelajaran di era 21. Hybrid learning merupakan alternatif model pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan e-learning. Sistem ini memiliki tidak memiliki batasan akses dan memberikan keleluasaan waktu dalam belajar (Arifin, 2020). Pengembangan model kurikulum hybrid learning untuk meningkatkan kompetensi guru dan manajemen pembelajaran guru telah dikembangkan di Universitas (Abdulhak et al., 2018; Hedihsah & Surjono, 2020). Selain itu, desain dan aplikasi hybrid learning juga dapat dikembangkan melalui beberapa aplikasi gratis seperti Joomla (Qi & Tian, 2011).

Meskipun konsep penyelenggaraan pembelajaran secara hybrid learning dan blended learning telah dikenal dan diberlakukan di beberapa institusi pendidikan jauh sebelum pandemi Covid-19, namun penggunaan istilah dan konsep penyelenggaraan terkait dengan pembelajaran secara hybrid learning dan blended learning memberikan persepsi bahwa konsep keduanya sama dan atau tumpang tindih. Beberapa studi melaporkan penelitiannya terkait dengan menggunakan konsep hybrid dan atau blended learning. Hedihsah & Surjono (2020) mengembangkan produk

pembelajaran berupa media dan metode belajar web pada pelajaran Fisika dengan konsep hybrid learning yang dapat digunakan online dan offline sesuai dengan praktek pembelajaran. Menurut Arifin (2020), blended learning atau hybrid learning mengacu kepada pengkombinasian antara metode pembelajaran konvensional tatap muka dengan metode pembelajaran berbasis e-learning. Hal yang sama diungkapkan oleh Lalima & Lata Dangwal, (2017) bahwa dalam pembelajaran blended learning, siswa memiliki pilihan untuk memiliki dua mode pembelajaran yaitu pembelajaran tradisional tatap muka di kelas (offline), atau menggunakan ICT (online) untuk belajar.

Terlepas dari penggunaan istilah yang tumpang tindih antara blended learning dan hybrid learning, penerapan pembelajaran dengan hybrid learning atau blended learning yang beberapa studi, menunjukkan hasil yang bervariasi. Pembelajaran bahasa Jerman dengan metode blended learning lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka saja dan e-learning saja. Hybrid learning memungkinkan siswa untuk berkenalan dengan komunitas belajar dan mengadopsi berbagai strategi pembelajaran bahasa yang lebih

bervariasi (Hubackova & Semradova, 2013; Klimova & Kacetl, 2015). Keefektifan hybrid active learning dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu (Febriani & Erfantinni, 2020). Meski demikian, penerapan hybrid learning kurang sesuai untuk diterapkan pada pembelajaran yang lebih bersifat kuantitatif seperti statistik dilaporkan kurang sesuai, di mana keberadaan dosen secara fisik masih diperlukan. (Hendrayati & Pamungkas, 2016). Blended learning tidak akan memberikan prospek untuk pembelajaran yang lebih baik, apabila guru tidak memberikan rangsangan desain pembelajaran yang menantang siswa untuk berpikir dan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda dengan yang ditawarkan oleh kelas tradisional dan kelas online (Jeffrey et al., 2014).

Saat ini, sejak diberlakukannya kebijakan online learning pada masa awal pandemi covid-19, dan diberlakukannya kebijakan PTMT pada masa pandemi yang berkepanjangan di tahun 2021, maka pemahaman mengenai konsep penyelenggaraan pembelajaran dengan hybrid learning dan blended learning menjadi semakin menjadi perhatian di dunia pendidikan. Dengan segala keterbatasan pada kondisi

pandemik covid.19, berbagai upaya dilakukan oleh setiap satuan pendidikan untuk tetap menyelenggarakan proses pendidikan yang terbaik. Selain itu, setiap sekolah harus melakukan penyesuaian pelaksanaan kebijakan PTMT pada level teknis sesuai dengan karakter dan kondisi dari sekolahnya masing-masing. Studi ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah dengan adanya kebijakan PTMT di masa pandemi Covid-19, khususnya pelaksanaan pembelajaran melalui hybrid learning, dan bagaimana persepsi dan pelaksanaan strategi tersebut dipandang dari sudut pandang guru sebagai pelaksana pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN/ METHODS

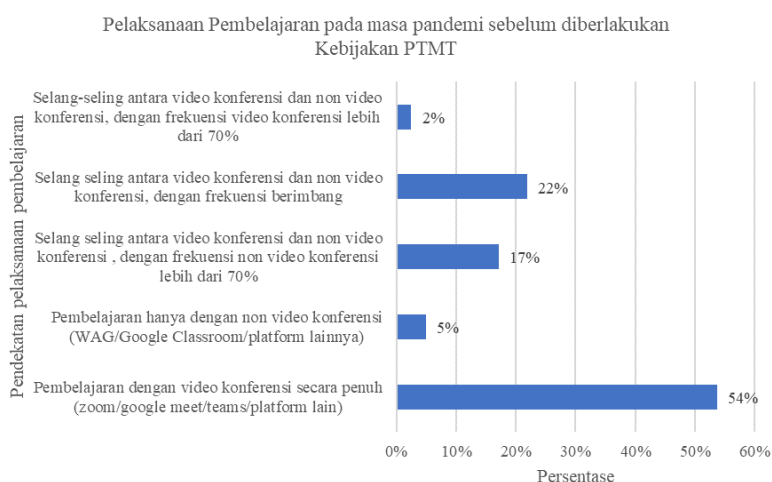
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey berupa kuesioner yang disebarakan secara acak melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) untuk semua tingkat pendidikan di wilayah Jabodetabek pada bulan Desember 2021. Sejumlah 82 guru, berpartisipasi untuk mengisi angket kuesioner dalam bentuk google form. Pertanyaan pada angket terdiri dari dua bagian, yaitu pertanyaan mengenai

berupa pilihan terhadap jawaban yang ditanyakan mengenai profil penyelenggaraan pendidikan pasca kebijakan PTMT di sekolah masing-masing, serta pendapat guru mengenai pelaksanaan strategi pelaksanaan PTMT tersebut dengan menggunakan skala likert 1-5 dengan pilihan sangat setuju-setuju-netral-tidak setuju dan sangat tidak setuju. Validasi butir pertanyaan dihitung dengan menggunakan rumus alpha cronbach pada tingkat signifikansi 5%. Analisa data dilakukan dengan memaparkan secara deskriptif untuk memberikan informasi mengenai gambaran penyelenggaraan kegiatan pembelajaran pasca diberlakukannya kebijakan PTMT di beberapa sekolah di wilayah Jabodetabek. Secara khusus, juga memberikan gambaran mengenai pelaksanaan hybrid learning dan pendapat guru sebagai pelaksana lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

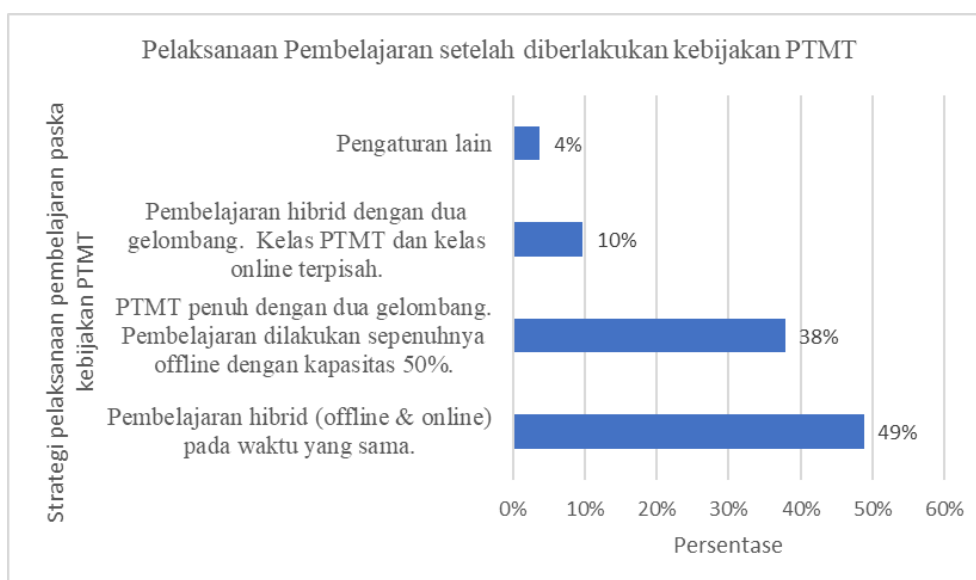
Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data deskriptif mengenai penyelenggaraan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19. Gambar 1 menunjukkan data mengenai bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi covid-19 sebelum kebijakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas diterapkan. Gambar 2 menunjukkan variasi penerapan kebijakan PTMT pada di setiap sekolah, sesuai dengan profil dan fasilitas yang dimiliki oleh setiap sekolah. Gambar 3 menunjukkan hasil survey terkait dengan dampak pelaksanaan pembelajaran pasca kebijakan PTMT yang diterapkan oleh masing-masing tingkat satuan pendidikan, disertai dengan tabel hasil validitas dari angket yang diberikan.

Pada era revolusi industri 4.0, pendidikan ditantang untuk siap memasuki era digital yang berkembang



pesat dan mewarnai semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Nastiti et al., (2020) menyatakan bahwa diperlukan beberapa upaya untuk mempersiapkan, yaitu revitalisasi kurikulum dan pemanfaatan teknologi yang tepat. Melalui Pandemi covid-19 dengan kebijakan pembatasan sosial, telah mempercepat terjadinya kedua hal tersebut, di mana penyelenggaraan pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh, dengan memanfaatkan teknologi digital. Menurut Firman & Rahman (2020), pembelajaran online memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya, serta mendorong munculnya perilaku pembatasan sosial yang diperlukan pada masa awal pandemi covid-19. Berdasarkan data yang diperoleh melalui

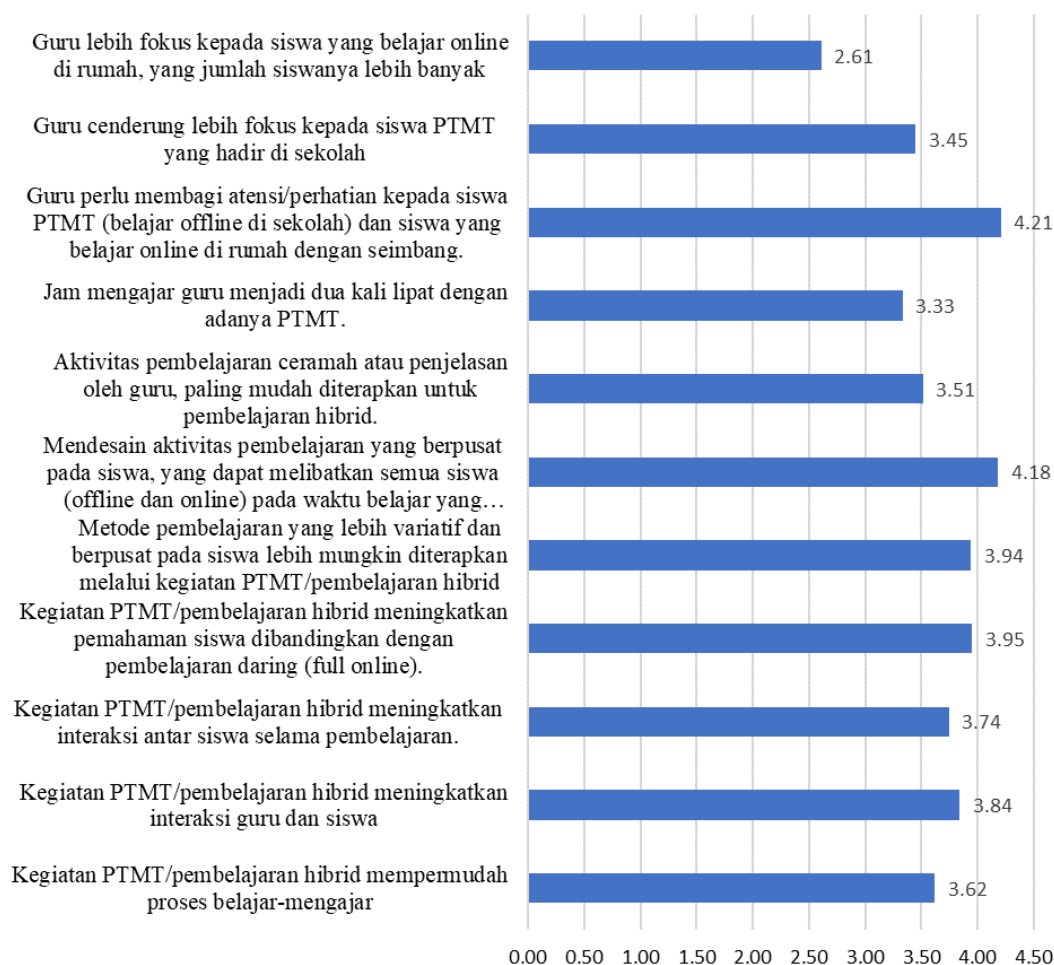
survei pada grafik 1, memberikan gambaran bahwa pada awal masa pandemi covid-19, sebanyak 54% proses pembelajaran dilaksanakan melalui online learning dengan video konferensi, 41% selang seling antara video konferensi dan platform non video konferensi seperti google classroom, whatsapp group, dan lainnya; serta hanya 5% yang hanya menggunakan platform non video konferensi. Menurut Khaerunnisa et al. (2021), penggunaan whatsapp, sebagai platform pembelajaran non video konferensi, cukup memberikan dampak positif selama pembelajaran online.



Pada tahun 2021, melalui Surat Keputusan Bersama empat Menteri tahun 2021 tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi Covid-19, kebijakan PTMT diterapkan (SKB 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19, 2021). Meski tetap dengan penerapan pembatasan sosial yang ketat, kebijakan ini memberikan kesempatan bertemunya para siswa dengan guru di sekolah melalui tatap muka secara lang-

sung. Meski demikian, kebijakan ini harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi di setiap sekolah. Selain itu, kebijakan yang diambil oleh setiap sekolah, harus dapat mengakomodasi kebutuhan siswa yang bersedia atau tidak bersedia untuk datang tatap muka ke sekolah. Dengan demikian, terdapat perbedaan penyelenggaraan pendidikan yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan terkait dengan kebijakan PTMT.

Pendapat guru mengenai pelaksanaan pembelajaran pasca diberlakukannya kebijakan PTMT di satuan pendidikan masing-masing



Grafik 2 menunjukkan variasi strategi penyelenggaraan pembelajaran pasca kebijakan PTMT, yaitu 1) melalui tatap muka di sekolah secara penuh dengan menerapkan kebijakan kuota jumlah peserta yang hadir di sekolah, 2) melalui hybrid learning- pembelajaran online dan offline diselenggarakan pada waktu yang sama, dan 3) penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di sekolah dan pembelajaran online secara terpisah. Sebanyak 38% melaksanakan pembelajaran melalui tatap muka di sekolah. Pembatasan kuota siswa yang hadir ke sekolah hingga setengah kapasitas kelas, menyebabkan kegiatan belajar ini harus dilakukan dengan frekuensi dua kali. Hal ini juga terjadi pada kebijakan sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka dan online learning pada waktu yang berbeda. Dampaknya, guru mengajar dengan frekuensi dua kali lipat untuk setiap kelas.

Sebanyak 49% responden memberikan informasi bahwa sekolahnya menerapkan hybrid learning, di mana pembelajaran bagi siswa yang tidak datang ke sekolah dilakukan secara bersamaan dengan siswa yang datang ke sekolah. Melalui hybrid learning, guru tetap mengajar satu kali, namun pada waktu yang sama harus mengajar siswa yang berada di rumah dan belajar secara

online, serta yang belajar di sekolah dengan tatap muka langsung. Hybrid learning, meskipun sering diartikan tumpang tindih dengan blended learning, keduanya memiliki makna yang berbeda. Hybrid learning mengacu pada pendekatan dalam penyelenggaraan pembelajaran dimana siswa dapat memilih untuk hadir langsung melalui tatap muka di kelas, atau melalui video konferensi secara online. Sedangkan blended learning merupakan instruksi pembelajaran yang mengkombinasikan aktivitas pembelajaran melalui tatap muka di kelas, dengan instruksi yang diberikan melalui teknologi digital, baik melalui web, aplikasi, dan platform lainnya (Singh & Steele, 2021). Hybrid learning memungkinkan setiap individual pada baik di kelas maupun di rumah dapat belajar secara bersama-sama, sedangkan blended learning memungkinkan individu yang sama untuk mengakses pelajaran/melakukan pembelajaran baik secara tatap muka maupun secara online (Steele, 2021).

Hybrid learning memberikan prospek masa depan untuk pendidikan, dan masa pandemi ini memberikan kesempatan bagi para pengajar untuk mempelajari, mengembangkan dan mengatur pelaksanaan hybrid learning (Singh & Steele, 2021). Pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, hybrid learning dan blended

learning yang menuntut penggunaan yang lebih baik dalam pendidikan (Amir teknologi digital, memberikan prospek et al., 2020).

Tabel 1. Hasil validasi data angket pendapat guru mengenai pelaksanaan pembelajaran pasca diberlakukannya kebijakan PTMT

No pertanyaan	r-hitung	r-tabel (5%)	Valid/Tidak Valid
1	0.703	0,22	valid
2	0.749	0,22	valid
3	0.722	0,22	valid
4	0.662	0,22	valid
5	0.580	0,22	valid
6	0.471	0,22	valid
7	0.334	0,22	valid
8	0.333	0,22	valid
9	0.237	0,22	valid
10	0.491	0,22	valid
11	0.394	0,22	valid

Penyelenggaraan pembelajaran pasca kebijakan PTMT dengan berbagai strategi, menimbulkan dampak baik terhadap siswa sebagai subjek pelajar, maupun guru sebagai pelaksana lapangan yang merancang pembelajaran. Setiap strategi memberikan dampak, keuntungan dan kerugian masing-masing, seperti digambarkan pada gambar 3. Penyelenggaraan pembelajaran dengan tatap muka penuh, dengan dua gelombang, memberikan dampak positif, bahwa tatap muka terbatas meningkatkan interaksi baik siswa dengan guru, maupun siswa dengan siswa selama pembelajaran, serta mempermudah proses pembelajaran. Pembelajaran daring memang dapat menjadi alternatif pembelajaran tatap muka, namun efektivitasnya dalam hal pen-

capaian tujuan pembelajaran, pembelajaran daring belum mampu menggantikan pembelajaran tatap muka (Damayanthi, 2020). Dampak dari penyelenggaraan pembelajaran dengan dua gelombang ini adalah pada beban kerja guru yang menjadi dua kali lipat, karena setiap kelas dibagi menjadi dua gelombang.

Penyelenggaraan pembelajaran melalui hybrid learning memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan belajar bagi siswa yang berada di kelas dan di rumah secara bersamaan melalui penggunaan teknologi. Namun, tantangan yang dihadapi oleh guru pada pembelajaran hybrid learning juga bervariasi. Guru perlu mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi baik siswa yang

hadir di kelas, maupun siswa yang hadir secara virtual, dan menurut hasil survey, hal ini tidaklah mudah. Salah satu cara penunjang pelaksanaan pembelajaran secara daring, menurut Jamaludin et al. (2021), guru telah menggunakan berbagai aplikasi penunjang yang sesuai seperti google classroom, zoom cloud meeting, google meet, dan lainnya. Tantangan lainnya, berdasarkan hasil survey menyatakan bahwa guru perlu membagi atensi secara seimbang antara siswa yang belajar di rumah maupun di sekolah. Hasil survey menyatakan bahwa guru cenderung lebih fokus kepada siswa yang hadir tatap muka di sekolah.

D. SIMPULAN

Meskipun dalam masa pandemi covid-19, pembelajaran tetap harus dilaksanakan dengan seoptimal mungkin. Pasca kebijakan PTMT yang disepakati melalui kebijakan empat menteri, setiap sekolah telah menerapkan strategi pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan situasi setiap satuan pendidikan. Berdasarkan hasil survey, sebagian besar sekolah menerapkan pembelajaran dengan hybrid learning, dan pada urutan kedua pembelajaran tatap muka di kelas dengan dua gelombang untuk memenuhi kuota setengah kelas sesuai ketentuan. Pada pembelajaran hybrid learning, hal yang menjadi tan-

No. SK Akreditasi Ristekdikti : 34/E/KPT/2018

tangan adalah kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang dapat mengakomodasi siswa di rumah sekaligus di sekolah. Selain itu, atensi guru cenderung lebih fokus kepada siswa yang tatap muka di sekolah.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah jumlah responden yang terbatas dan belum terdapat perbedaan antara responden dari tingkat satuan pendidikan yang berbeda. Saran untuk penelitian lebih lanjut, untuk mendapatkan data yang lebih detail mengenai pelaksanaan pembelajaran pasca kebijakan PTMT adalah memperbesar jumlah responden, dan mengkategorikan sesuai dengan tingkat pendidikan yang berbeda (level SD/SMP/SMA).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I., Djohar, ari, & Wahyudin, D. (2018). The Development of Hybrid Learning Curriculum Model for Improving Teachers Competencies in Teacher Education Institutions in Indonesia and South Korea. *International Research Journal of Advanced Engineering and Science*, 3(1), 31–35.
- Amir, L. R., Tanti, I., Maharani, D. A., Wimardhani, Y. S., Julia, V.,

- Sulijaya, B., & Puspitawati, R. (2020). Student perspective of classroom and distance learning during COVID-19 pandemic in the undergraduate dental study program Universitas Indonesia. *BMC Medical Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02312-0>
- Arifin, F. (2020). Hybrid Learning sebagai Alternatif Model Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Guru Di Era Digital*, 443.
- Damayanthi, A. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi covid - 19 pada perguruan tinggi keagamaan katolik. *EduTech*, 19(3), 241–262.
- Febriani, R., & Erfantinni, I. (2020). Hybrid Active Learning untuk Menurunkan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(4), 388–397. <https://doi.org/10.17977/um038v3i42020p388>
- Firman, & Rahman, S. R. (2020). Penerimaan Model Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science*, 02(02), 81–89.
- Hediansah, D., & Surjono, H. (2020). Hybrid Learning Development to Improve Teacher Learning Management. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p001>
- Hendrayati, H., & Pamungkas, B. (2016). Implementasi Model Hybrid Learning pada Proses Pembelajaran Mata Kuliah Statistika II di Prodi Manajemen FPEB UPI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2).
- Hubackova, S., & Semradova, I. (2013). Comparison of on-line Teaching and Face-to-face Teaching. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 89, 445–449. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.08.875>
- SKB 4 Menteri tentang panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di masa pandemi covid-19, (2021).
- Jamaludin, J., Ginanjar, G., Halimah, E. T., & Deden, S. (2021). [DOI:https://doi.org/10.17509/e.v21i1.42543](https://doi.org/10.17509/e.v21i1.42543)

- Penggunaan software sebagai sumber dan media pembelajaran sekolah selama pandemi covid - 19: studi literatur. *EduTech*, 20(1), 59–71.
- Jeffrey, L. M., Milne, J., Suddaby, G., & Higgins, A. (2014). Blended learning: How teachers balance the blend of online and classroom components. In *Journal of Information Technology Education: Research* (Vol. 13). <http://www.jite.org/documents/Vol13/JITEv13ResearchP121-140Jeffrey0460.pdf>
- Khaerunnisa, D. S., Rizki, R. A., & Mauladan, J. (2021). Persepsi mahasiswa fip terkait penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran daring. *EduTech*, 20(2), 158–172.
- Klimova, B. F., & Kacetl, J. (2015). Hybrid Learning and its Current Role in the Teaching of Foreign Languages. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 182, 477–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.830>
- Lalima, D., & Lata Dangwal, K. (2017). Blended Learning: An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*, 5(1), 129–136. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>
- Nastiti, F. E., Ni'mal 'abdu, A. R., & Kajian, J. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era society 5.0. *Edcomtech*, 5(1).
- Qi, L.-S., & Tian, A.-K. (2011). Design and Application of Hybrid Learning Platform Based on Joomla. In *CCIS* (Vol. 202).
- Singh, J., & Steele, K. (2021). Combining the Best of Online and Face-to-Face Learning: Hybrid and Blended Learning Approach for COVID-19 , Post Vaccine , & Post-Pandemic World. <https://doi.org/10.1177/00472395211047865>
- Sumarni, W., Wardani, S., Sudarmin, S., & Gupitasari, D. N. (2016). Project based learning (PBL) to improve psychomotoric skills: A classroom action research. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 5(2), 157–163. <https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.4402>